

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, serta struktur organisasi skripsi.

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara yang terletak diantara tiga lempeng benua aktif, diantaranya: lempeng Indo-Australia di selatan, lempeng Euro-Asia di utara, dan lempeng Pasifik di timur. Pergerakan ketiga lempeng ini dapat mengakibatkan berbagai bencana di Indonesia, salah satunya bencana yang terjadi karena aktifnya kawasan tektonik dan vulkanik (BNPB, 2010), termasuk aktifnya Gunung Merapi yang terletak diantara provinsi Yogyakarta dan Jawa Tengah. Pada tahun 2010, salah satu gunung api yang paling aktif di Indonesia ini mengalami peningkatan aktivitas, hingga pada 26 Oktober 2010 aktivitas gunung mencapai puncaknya yang ditandai dengan letusan gunung dan erupsi yang bersifat eksplosif.

Data terakhir Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menunjukkan bahwa sebanyak 386 individu meninggal dunia, sementara sebanyak 829 orang terluka dan kehilangan, baik kehilangan tempat tinggal maupun kehilangan anggota keluarga (BNPB, 2016). Berbagai dampak baik secara fisik maupun psikologis bisa dialami oleh individu yang selamat dari bencana yang kemudian disebut sebagai *survivor* atau penyintas.

Permasalahan pada aspek psikologis bisa terjadi berbulan-bulan atau bahkan bertahun-tahun paska bencana. Kematian anggota keluarga, kehilangan pekerjaan dan perpisahan dengan keluarga bisa memicu beberapa gangguan psikologis (Enrenreich, 2001). Hal yang sama juga terjadi pada para penyintas erupsi Gunung Merapi 2010. Analisis terhadap sejumlah penyintas yang dilayani oleh tim Psikolog gabungan dari *Center for Public Mental Health*, Fakultas Psikologi UGM, dan Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman menunjukkan adanya

permasalahan-permasalahan kesehatan mental dan psikososial pada kelompok penyintas erupsi, diantaranya gejala-gejala depresi, gangguan *stress* paska trauma, dan kecemasan (Hidayat, 2011).

Namun, tidak saja memicu dampak negatif, bencana juga dapat mendorong perkembangan individu yang mengarah pada perubahan positif. Park dan Murch (1996) dalam studinya mengemukakan bahwa 30-90% individu melaporkan adanya perubahan positif setelah mengalami peristiwa traumatik, peristiwa tersebut memberikan kesempatan yang membantu mereka untuk lebih memaknai hidup. Terkait bencana alam, sebuah studi yang dilakukan kepada 2080 penyintas gempa Sinchuan tahun 2008 menunjukkan prevalensi penyintas gempa yang mengalami perubahan positif paska bencana sebesar 56,8% (Xu & Liao, 2011). Perubahan positif setelah mengalami peristiwa traumatik tersebut kemudian dikenal dengan *posttraumatic growth*.

*Posttraumatic growth* merupakan perubahan secara positif pada aspek kognitif dan emosi individu yang digambarkan dalam sebuah spektrum yang berkembang setelah individu mengalami peristiwa traumatik (Tedeschi & Calhoun, 2006). Beberapa istilah seperti pemaknaan (*finding meaning*), *stress-related growth*, *self-transformation*, digunakan dalam menggambarkan pengalaman berupa perubahan positif atau *growth* (Siegel & Schrimshaw, 2000). Dalam konteks peristiwa traumatik, termasuk bencana alam, mengoptimalkan intervensi yang berfokus pada *posttraumatic growth* sebagai aspek yang lebih bersifat positif penting dilakukan untuk meningkatkan kesehatan mental penyintas paska bencana (Schmidt, 2008). Perubahan yang dimaksud dalam *posttraumatic growth* meliputi perubahan dalam persepsi diri (*perception of self*), hubungan dengan orang lain, dan perubahan filosofi hidup individu (Tedeschi & Calhoun, 2006).

Hal yang sama juga dialami oleh penyintas erupsi Gunung Merapi 2010, beberapa komunitas secara aktif mengembangkan berbagai program dan jangkauan paska erupsi yang pada dasarnya mengalami transisi dalam berbagai hal, termasuk kehidupan di tempat tinggal baru. Paska erupsi, para penyintas yang kehilangan tempat tinggalnya dan berpindah ke sebuah *shelter* yang sejak tahun

Chandra C. A. Putri, 2016

**KONTRIBUSI PERCEIVED SOCIAL SUPPORT DALAM MEMODERASI PENGARUH RESILIENSI TERHADAP POSTTRAUMATIC GROWTH PADA PENYINTAS ERUPSI GUNUNG MERAPI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2013 menjadi hunian tetap atau dikenal dengan *huntap*. Totok Hartanto sebagai salah seorang penyintas erupsi yang membentuk komunitas Pasag Merapi mengemukakan bahwa dirinya mengalami perubahan dalam memaknai kehidupan paska erupsi, ia mengemukakan bahwa “Ketika kita mau memaknai apa yang terjadi, Gunung Merapi yang menjadi mahaguru memberikan banyak pelajaran bagi para warga yang tinggal di sekitarnya, kita bisa bersahabat dengan ancaman jika lebih peka terhadap sekitar” (wawancara, 9 Oktober, 2015).

Tidak semua penyintas mengalami *posttraumatic growth* paska bencana, terutama setelah tinggal di *huntap*. Selain faktor demografis, berbagai aspek bisa mempengaruhi tingkat atau muncul tidaknya *posttraumatic growth* paska bencana, resiliensi dan dukungan sosial menjadi sebuah konstruk yang berhubungan dengan *posttraumatic growth* (Tedeschi & Calhoun, 2006). Vaquentina sebagai salah seorang psikolog yang menangani penyintas erupsi Merapi 2010 mengemukakan bahwa “Resiliensi menjadi salah satu faktor yang paling penting bagi para penyintas dalam menghadapi masa transisi paska erupsi, dimana sebagian penyintas bisa membangun kembali kehidupan barunya sementara yang lain semakin terpuruk” (wawancara, 8 Oktober, 2015). Resiliensi didefinisikan sebagai kemampuan untuk bangkit kembali (*bounce back*) setelah mengalami kesulitan (Wagnild & Young, 1993; McCubbin, 2001; Siebert, 2005; dan Campbell-Sills & Stein, 2007).

Studi yang dilakukan kepada 450 mahasiswa di Universitas Baghdad yang menjadi penyintas perang Iraq menunjukkan bahwa resiliensi secara positif signifikan berpengaruh terhadap *posttraumatic growth* (Mahdi, Prihadi, & Hashim, 2014). Artinya, semakin tinggi tingkat resiliensi semakin tinggi pula kecenderungan individu dalam mengembangkan *posttraumatic growth*.

Selain resiliensi, dukungan sosial juga menjadi salah satu aspek psikologis yang berhubungan dengan *posttraumatic growth*. Studi yang dilakukan kepada 104 perempuan yang menjalani kemoterapi karena kanker menunjukkan bahwa dukungan sosial secara signifikan berpengaruh dalam mengembangkan *posttraumatic growth* (Bozo, 2009). Terkait penyintas erupsi Merapi, studi mengenai hubungan dukungan sosial dengan *posttraumatic growth* juga pernah

Chandra C. A. Putri, 2016

**KONTRIBUSI PERCEIVED SOCIAL SUPPORT DALAM MEMODERASI PENGARUH RESILIENSI TERHADAP POSTTRAUMATIC GROWTH PADA PENYINTAS ERUPSI GUNUNG MERAPI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dilakukan dan menunjukkan hasil yang sama, yakni dukungan sosial secara signifikan berpengaruh terhadap *posttraumatic growth* (Akbar, 2014).

Dalam kaitannya dengan kedua konstruk yang berhubungan dengan *posttraumatic* tersebut, Horswill dan Carleton (2014) dalam studinya mengemukakan jika dukungan sosial menjadi faktor penting bagi resiliensi dalam mengembangkan *posttraumatic growth*. Dengan kata lain, dukungan sosial menjadi perantara bagi hubungan antara resiliensi dan *posttraumatic growth*. Secara matematis, hal ini bisa dianalisis dalam sebuah uji moderasi yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial sebagai perantara hubungan antara resiliensi dan *posttraumatic growth*, apakah memperkuat atau memperlemah hubungan keduanya (Fairchild & MacKinnon, 2009). Dalam psikologi, mengetahui peran perantara dalam fenomena tertentu penting dilakukan untuk mengoptimalkan intervensi dalam meningkatkan kesehatan mental suatu kelompok masyarakat (Urbayatun & Widhiarso, 2012).

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan studi mengenai kontribusi *perceived social support* dalam memoderasi pengaruh resiliensi terhadap *posttraumatic growth* pada penyintas erupsi Gunung Merapi.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, secara umum rumusan masalah yang akan diteliti adalah “Bagaimana kontribusi *perceived social support* dalam memoderasi hubungan antara resiliensi dan *posttraumatic growth* pada penyintas erupsi Gunung Merapi?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kontribusi *posttraumatic growth* dalam memoderasi pengaruh resiliensi terhadap *posttraumatic growth* pada penyintas erupsi Gunung Merapi.

## **D. Manfaat/Signifikansi Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam beberapa aspek sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi tambahan mengenai pengaruh resiliensi dan dukungan sosial dalam mengembangkan perubahan positif paska peristiwa traumatik, sehingga dapat menjadi bahan kajian dalam bidang Psikologi, Konseling, maupun bidang Sosial secara umum.
2. Memberikan informasi kepada lembaga-lembaga terkait penanganan individu paska bencana, baik lembaga pemerintah, organisasi non-pemerintah atau NGO (*non-governmental organization*), maupun kerja sama keduanya.
3. Memberikan informasi kepada pihak-pihak terkait penanganan penyintas bencana, seperti psikolog, ilmuwan psikologi, konselor, perawat, guru, pekerja sosial, maupun relawan-relawan yang terlibat dalam memberikan bantuan kepada penyintas bencana, sehingga intervensi yang dilakukan lebih tepat sasaran.

## **E. Struktur Organisasi Skripsi**

Secara umum, penulisan skripsi ini dilakukan berdasarkan lima sub bab yang dijelaskan sebagai berikut.

### **1. Bab I Pendahuluan**

Pada bab ini, dijelaskan mengenai mengapa penelitian ini penting dilakukan yang dipaparkan dalam sebuah latar belakang penelitian. Berdasarkan hal tersebut, dijelaskan bagaimana rumusan masalah, tujuan penelitian, serta bagaimana manfaat yang diharapkan dari penelitian.

### **2. Bab II Kajian Pustaka**

Sub bab ini memaparkan berbagai pendekatan yang berhubungan dengan aspek-aspek yang dipaparkan dalam bab sebelumnya, termasuk diantaranya teori mengenai *posttraumatic growth*; resiliensi; dan dukungan sosial, kerangka berpikir, serta hipotesis penelitian.

### **3. Bab III Metode Penelitian**

Pada bab ini, dipaparkan beberapa pendekatan matematis serta langkah-langkah yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Termasuk diantaranya populasi dan sampel, variabel penelitian, desain penelitian, instrumen yang akan digunakan, teknik pengumpulan data, pengujian instrumen, serta teknik analisa yang akan digunakan setelah data terkumpul.

#### **4. Bab IV Hasil dan Pembahasan**

Secara umum, bab ini memaparkan bagaimana pendekatan matematis dan langkah-langkah yang dipaparkan pada bab sebelumnya diaplikasikan pada data yang diperoleh dalam proses penelitian. Diantaranya dipaparkan mengenai validitas dan reliabilitas instrumen pengambilan data setelah sebelumnya diuji, gambaran responden penelitian, analisis statistik, serta keterbatasan dari hasil penelitian.

#### **5. Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi**

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang dipaparkan pada bab sebelumnya, bab ini berisi mengenai kesimpulan dari seluruh proses penelitian serta saran yang direkomendasikan untuk beberapa pihak terkait.